

I. PENDAHULUAN

Bagian ini akan membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya globalisasi merupakan suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang pada akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Dewasa ini, pengaruh globalisasi kian terasa di berbagai bidang kehidupan masyarakat dunia termasuk Indonesia. Target globalisasi meresap ke dalam bidang ekonomi, sosial-budaya, politik, bidang pertahanan dan keamanan, teknologi, agama bahkan bidang pendidikan bangsa. Globalisasi bisa dianggap sebagai penyebaran dan intensifikasi dari hubungan bidang-bidang tersebut yang menembus sekat-sekat geografis.

Di bidang pendidikan, globalisasi memiliki dampak yang besar bagi perubahan pendidikan baik secara sistem maupun kurikulum yang diterapkan. Konsep globalisasi yang terealisasi saat ini ditandai oleh ambivalensi yaitu

tampak sebagai “berkah” di satu sisi tetapi sekaligus menjadi “kutukan” di sisi lain. Tampak sebagai “kegembiraan” pada satu pihak tetapi sekaligus menjadi “kepedihan” di pihak lainnya (Edison A. Jamil,2005). Begitu pula halnya dalam ranah pendidikan di Indonesia yang juga ditandai oleh ambivalensi yaitu berada pada kebingungan. Indonesia dalam mengejar ketertinggalan dari kemajuan kualitas pendidikan Internasional, kenyataannya belum siap dalam pencapaian tujuan tersebut. Kebingungan tersebut tampak dari program pemerintah terkait penetapan kelas dengan taraf RSBI di sekolah-sekolah. Hal tersebut bertujuan utama meningkatkan mutu peningkatan sesuai standar yang dipakai negara-negara maju, namun pada realisasinya Indonesia belum siap akan hal tersebut yang dibuktikan dengan pencabutan program tersebut.

Globalisasi mengakibatkan kompetisi/persaingan di dalam dunia pendidikan karena kemajuan teknologi dan informasi. Bagi lembaga pendidikan yang mampu bersaing akan memperoleh hasil yang baik dan diakui secara Internasional. Sedangkan bagi lembaga yang belum siap bersaing akan mengalami tekanan dan berjalan ditempat. Globalisasi juga membawa dampak kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan, karena hanya kaum yang memiliki modal lebih besar yang dapat menikmati pendidikan berstandar internasional.

Kemajuan teknologi dan globalisasi memberikan kesadaran baru bahwa kualitas pendidikan sangat dibutuhkan untuk dapat bersaing dengan negara lain, kesadaran akan bahayanya keterbelakangan mutu pendidikan, baik

pendidikan formal dan pendidikan informal sangat dibutuhkan, karena pendidikan merupakan penopang terciptanya Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing dengan negara lain. Namun, pada kenyataannya faktor yang seharusnya turut serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan belum berpengaruh sebagaimana mestinya. Dikarenakan belum ada kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa. Perlu pembenahan sistem pendidikan di Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan perhatian terhadap makna belajar dan pencapaiannya menjadi sangat penting dalam pengembangan pendidikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hal itu pemerintah terus-menerus berupaya mewujudkan kualitas pendidikan melalui perubahan sistem pengajaran yang dapat menggali potensi peserta didik serta menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No. 20, Tahun 2003).

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut bergantung pada implementasi pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan wadah atau tempat yang diharapkan mampu melahirkan siswa yang kreatif dan inovatif. Siswa yang kreatif dan inovatif terlahir dari adanya Guru yang kreatif dan inovatif. Guru merupakan seseorang yang berhadapan secara langsung dengan siswa dan faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Sekolah Menengah Pertama merupakan suatu organisasi yang memerlukan pengelolaan terpadu, baik oleh guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas serta tujuan dari para individu yang ada di lingkungan sekolah, dan keterpaduan kerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta penciptaan situasi yang kondusif merupakan prasyarat keberhasilan sekolah.

Mata pelajaran IPS Terpadu pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan contoh sikap sebagai bekal untuk menghadapi hidup dengan segala tantangannya. Selain itu, diharapkan melalui pembelajaran IPS kelak siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran IPS dimaksudkan agar siswa mampu memadukan bahan, informasi dan kemampuan yang dimiliki untuk menjadi lebih bermakna. Selain alasan tersebut, siswa diharapkan lebih peka dan tanggap dalam

berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab. Alasan penting lainnya adalah agar siswa dapat meningkatkan rasa toleransi dan persaudaraan sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yaitu wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu dan wawancara dengan siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat, pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode konvensional atau biasa disebut metode ceramah. Sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya siswa mengikuti pelajaran secara pasif sehingga kurang menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa. Akibatnya selain nilai siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa juga tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena kurangnya peran siswa dalam proses pembelajaran, peran siswa dalam kegiatan pembelajaran, suasana yang pasif juga membuat siswa kurang bersemangat dalam proses belajar dan mengajar.

Meskipun demikian tingkat disiplin siswa tergolong tinggi. Hal tersebut dibuktikan oleh sangat rendahnya tingkat keterlambatan dan ketidakhadiran siswa dalam proses belajar mengajar. Selama pra survey yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat, peneliti mendapatkan data-data sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil Mid-semester Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		<67,00	≥67,00	
1	VIII A	36	27	25
2	VIII B	36	29	25
3	VIII C	36	24	24
Persentase		78,38%	21,62%	100%

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat yang ditetapkan adalah sebesar 67 untuk mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan KKM tersebut, maka ketuntasan belajar siswa kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimum Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat TP 2013/2014

No	Nilai (Prestasi Belajar)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	> 70	16	21,62%
2	< 70	58	78,38%
	Jumlah	74	100%

Sumber : Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu SMPN 1 Sukau

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat masih tergolong rendah. Dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 58 orang dengan persentase 78,38%. Sesuai dengan Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) , bahwa siswa yang memperoleh nilai di

bawah 70 harus mengikuti remedi karena siswa tersebut dikatakan belum berhasil menguasai bahan pelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal dari diri dalam siswa seperti kecerdasan, motivasi, disiplin dan minat. Sedangkan faktor ektern merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dapat berupa lingkungan, sarana dan prasarana belajar, dan guru, dimana faktor yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dan mendukung dalam pencapaian hasil belajar siswa yang optimal (Djamarah, 2002:141).

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Hal perlu yang perlu diperhatikan pengajar dalam hal ini guru adalah perubahan persepsi tentang penggunaan metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran koooperatif telah menjadi bukti adanya terobosan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama tim untuk mempelajari materi pelajaran dengan menggabungkan berbagai keahlian individu. Pembelajaran kooperatif menciptakan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan melalui diskusi, studi kasus, investigasi dan berbagai kegiatan lain

yang menghasilkan suasana belajar sesuai prinsip pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana dinamis dalam pembelajaran. Setiap individu memiliki peran masing-masing terkait metode pembelajaran yang diterapkan. Penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan guru kini berubah dengan melibatkan peran aktif siswa baik secara individu maupun dalam kelompok. Peran guru pun bergeser menjadi fasilitator dalam menggerakkan siswa untuk menggali potensi diri dan informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas.

Model pembelajaran kooperatif beragam jenisnya yaitu kelompok kooperatif formal, informal, kelompok besar kooperatif dan gabungan tiga kelompok kooperatif. Hal tersebut menjadi varian yang memudahkan guru untuk memilih tipe yang sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang tersedia dan tingkat kecerdasan siswa.

Beberapa jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu NHT, Jigsaw, STAD, SDM, GI dan berbagai varian model pembelajaran lain.

Penerapan model pembelajaran ternyata mampu mengembangkan kapasitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Fokus model pembelajaran yang diterapkan adalah *Structured Dyadic Method* (SDM) dan *Group Investigation* (GI).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa belajar berpasangan secara terstruktur ternyata dapat menjadi metode efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe SDM merupakan salah satu model

pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. SDM biasa disebut metode belajar berpasangan. Melibatkan siswa dalam menelaah materi melalui model pembelajaran tutor. Keunggulan metode ini adalah meningkatkan rasa percaya siswa terutama dalam mengembangkan kemampuan siswa bertanya, mengeluarkan pendapat terutama dalam mengeksplorasi kemampuan siswa. Pembelajaran kooperatif tipe SDM melibatkan 2 siswa yang bertindak sebagai tutor dan tutee (yang di tutor) secara bergantian.

GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kontrol dan pilihan penuh kepada siswa untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, diberi tugas atau proyek yang berbeda. Pengelolaan, teknis penelitian, dan bagaimana menyajikan hasil penelitian diserahkan kepada kelompok masing-masing.

Berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran IPS Terpadu perlu pemahaman dalam teknis penerapan pembelajaran. Siswa sebagai *centered learning* memiliki tingkat kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran perlu adanya penguatan dalam kemampuan sosial individu. Kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan globalisasi, individu perlu dibekali pendidikan yang berkualitas. Keadaan utuh setiap individu berbeda-beda. Menurut Stoltz (2000) Kehidupan yang dijalani seperti kegiatan mendaki gunung. Kepuasan dan kepenuhan hidup dicapai

melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki, meskipun terkadang langkah terasa lambat dan menyakitkan. Mendaki gunung merupakan pengalaman yang sulit digambarkan. Hanya sesama pendaki yang memahami dan merasakan pengalaman itu. Ditengah rasa lega, puas, dan lelah ada perasaan bahagia dan damai yang sama langkanya dengan udara di gunung. Hanya sang pendaki yang bisa merasakan manisnya kesuksesan ini. Mereka yang tetap tinggal dikemah tidaklah salah, karena memang lebih hangat dan aman, tetapi mereka tidak akan pernah “secara sengaja” merasakan gairah, kebanggaan, dan kebahagiaan yang sama.

Terdapat tiga tipe manusia dalam kaitannya menghadapi realitas dan tantangan kehidupan. Menurut Paul G. Stoltz dalam bukunya ‘*Adversity Quotient*’, mengubah hambatan menjadi peluang 3 tipe manusia tersebut adalah tipe *quitter*, *camper*, dan *climber*. Kesuksesan dapat dirumuskan sebagai tingkat dimana seseorang bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dalam menjalani hidupnya, kendati terdapat berbagai rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan lainnya. Pada umumnya ketika dihadapkan pada kenyataan hidup-tantangan-tantangan, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas-batas kemampuan mereka benar-benar teruji. (Paul G. Stoltz;8) tingkat AQ yang dimiliki setiap individu menjadi dasar dalam pencapaian mutu sumber daya tersebut. AQ dimiliki setiap individu sebagai suatu ukuran dalam tingkatan kemampuan personal.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran masih menggunakan sistem konvensional
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*)
3. Tidak adanya pola pembelajaran khusus dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS.
4. Suasana pasif membuat siswa kurang terpancing untuk berkompetisi
5. Rendahnya kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
6. Tidak adanya pemahaman guru terkait *adversity quotient* (AQ).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan model pembelajaran tipe Structured Dyadic Methods (SDM) dan tipe Group Investigation (GI) dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu Adversity Quotient (AQ) Siswa (Moderator) terhadap Hasil Belajar Siswa.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) dan tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014?
2. Apakah hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) lebih tinggi daripada tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi siswa kelas SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014?
3. Apakah hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) lebih rendah tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) rendah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) dan tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014;

2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014;
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) rendah kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014; dan
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.

F. Kegunaan Penelitian

Pada hakekatnya penelitian yang dilakukan seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu tentang strategi alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Memberikan pemikiran baru kepada siswa tentang model pembelajaran dalam kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Merupakan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan SMP pada khususnya.
- d. Sebagai bahan atau referensi bagi para peneliti-peneliti lainnya yang ingin mengembangkan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan tambahan alternatif bagi pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu khususnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* (SDM) dan tipe *Group Investigation* (GI).

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah pada SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun Pelajaran 2013/2014.

5. Disiplin Ilmu

Disiplin yang berhubungan dengan penelitian ini adalah *adversity quotient* (kecerdasan adversity) dan manajemen sumberdaya manusia.